

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sektor pertanian menjadi salah satu penentu pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia, pada dasarnya pembangunan pertanian suatu upaya untuk meningkatkan serta mensejahterakan kualitas hidup petani Indonesia. Keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh keberhasilan pertumbuhan bahan baku pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan yang masih kental dalam kehidupan masyarakat di setiap provinsi di Indonesia. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu provinsi yang mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utama penduduk dan sumber utama pendapatan masyarakatnya. Sektor pertanian memegang peran penting bagi kelanjutan sektor lainnya, selain itu pertanian juga merupakan sektor penting dalam perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian dan juga berperan penting dalam penyediaan bahan pangan (I Wayan Ardika, 2017). Sektor pertanian bisa dianggap sebagai sektor utama yang berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan dari usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor pertanian itu sendiri. Pendapatan usahatani tidak hanya menjadi penentu utama kesejahteraan petani, tetapi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. (Komala Sari et al., 2014).

Pertanian di Indonesia mengalami pertumbuhan sejalan dengan pertambahan populasi dan kemajuan teknologi guna meningkatkan hasil produksi pertanian. Komoditas hortikultura, sebagai salah satu komoditas berpotensi tinggi secara ekonomi, memiliki peluang untuk terus diperluas dan ditingkatkan. Salah satu komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan adalah cabai (*Capcisium annum L*). Cabai digunakan sebagai bahan utama dalam bumbu masakan sehari-hari dan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, baik dari segi pemenuhan kebutuhan konsumsi nasional, sebagai sumber

penghasilan bagi petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara. (Kusno et al., 2020). Konsumsi cabai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan pesat industri pengolahan. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan cabai sebagai bumbu masakan sehari-hari dan dalam industri pengolahan masih belum terpenuhi sepenuhnya. Produksi cabai di Indonesia cenderung musiman, seperti halnya hasil pertanian lainnya. Akibatnya, kebutuhan cabai di luar musim panen tidak dapat dipenuhi secara optimal, sehingga diperlukan impor untuk menutupi kekurangan tersebut. (Ramdan, 2017).

Lahan kering didefinisikan sebagai area tanah yang memiliki sifat biofisik, seperti tersolum yang sangat berbatu dan dangkal (Mulyani & Suwanda, 2020). Wilayah ini terletak pada daerah kering dengan ketersediaan air yang terbatas, di mana sumber air utamanya berasal dari curah hujan. Iklim yang mendominasi lahan kering adalah iklim kering, meliputi daerah datar hingga lereng berkecuraman. Kandungan unsur hara di lahan kering cenderung lebih banyak atau lebih subur dibandingkan dengan daerah yang memiliki iklim basah (Mulyani & Suwanda, 2020). Tanaman yang paling mudah menyesuaikan lingkungan tumbuhnya yaitu cabai. Musim hujan menjadi waktu yang tepat untuk menanam cabai di lahan kering (Heryani et al., 2013). Tanaman cabai memerlukan air yang cukup, jumlah air yang berlebihan menjadikan tingginya kelembaban tanah dan memicu penyakit yang disebabkan infeksi cendawan serta bakteri. Jumlah air yang terlalu sedikit mengakibatkan tanaman cabai kurus, kerdil, layu, dan mati. Kelembaban tanah perlu ditingkatkan untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Apabila suplai air tercukupi dan petani memiliki ketrampilan cukup, maka upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani lahan kering akan lebih berhasil maksimal (Padmaningrum et al., 2022).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah di Profinsi Jawa Tengah yang sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai seorang petani, jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali (2018) dari hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS)

Tahun 2018 adalah sebanyak 166.151 rumah tangga. RTUP menurut subsektor yang paling banyak diusahakan adalah subsektor tanaman pangan sebanyak 72.515 juta mengusahakan tanaman padi dan 80.375 juta mengusahakan palawija. Subsektor terbanyak kedua adalah peternakan yaitu 125.827 juta dan yang terbanyak ketiga adalah hortikultura 84.182 juta. Sebagian besar penduduk rumah tangga di Kabupaten Boyolali khususnya di pedesaan kehidupan mereka masih tergantung dengan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan. Kabupaten Boyolali memiliki 22 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tamansari dengan luas wilayah sebesar 3451,20 hektar yang terdiri hanya lahan kering (Badan Pusat Statistik, 2022). Dari 22 kecamatan tersebut, Kecamatan Tamansari merupakan salah satu produsen utama untuk komoditas cabai dan tembakau.

Kecamatan Tamansari kini menjadi salah satu area yang memiliki potensi besar untuk pengembangan agribisnis dengan memanfaatkan lahan kering yang terletak di bawah lereng Gunung Merapi. Wilayah dataran tinggi ini terus berupaya mengembangkan agribisnis guna meningkatkan kesejahteraan para petaninya. Salah satu peluang prospektif dalam pengembangan agribisnis adalah pemanfaatan lahan kering untuk menanam cabai dan tembakau (Khotimah et al., 2017). Dengan karakteristik cabai dan tembakau di lahan kering seperti itu maka diperlukan perhatian khusus agar selalu tersedia dengan hasil yang optimal. Budidaya cabai dan tembakau di lahan kering berada di wilayah Desa Sangup, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali. Desa Sangup terletak didataran tinggi dengan suhu rata rata 18 derajat celcius. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, sumber daya alam yang ada di Desa Sangup berfokus di sektor pertanian. Tanaman cabai merupakan komoditas utama di Desa ini, sehingga sebagian besar masyarakat memiliki perkebunan cabai. Luas panen dan produksi cabai menurut desa di Kecamatan Tamansari pada tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Cabai Menurut Desa Sangup di Kecamatan Tamansari pada Tahun 2021

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)
01.	Lampar	39	-
02.	Dragan	33	1.089
03.	Karanganyar	31	1.683
04.	Jemowo	36	1.188
05.	Sumur	42	1.386
06.	Sangup	44	1.452
07.	Mriyan	54	1.782
08.	Lanjaran	56	1.848
09.	Karangkendal	58	1.914
10.	Keposong	59	1.947

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Tamansari 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa produksi cabai pada tahun 2021 di Kecamatan Tamansari mencapai 1.452 kuintal dengan luas panen 44 hektar (Badan Pusat Statistik, 2021). Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir produksi cabai mengalami peningkatan, pada tahun 2017-2020 meskipun luas panen mengalami fluktuasi. Tabel perkembangan komoditas cabai di Desa Sangup pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Komoditas cabai di Desa Sangup pada Tahun 2017-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
2017	52	469
2018	55	469
2019	43	1.333
2020	44	1.452

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Tamansari 2021

Dapat dilihat pada Tabel 2, bahwa produksi cabai mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2020. Dengan kondisi luas panen yang fluktuasi justru masyarakat Desa Sangup tetap konsisten mengoptimalkan produksi cabai sehingga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebagian besar penduduk di Desa Sangup berprofesi sebagai petani cabai dan ibu rumah tangga, ada juga sebagian kecil yang berprofesi sebagai peternak, yaitu peternak sapi perah dan sapi potong. Desa Sangup tidak memiliki sumber mata air, sehingga warga setempat hanya mengandalkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan cara menampung air hujan tersebut menggunakan tandon atau bak penampungan air.

Dalam sejarahnya masyarakat Desa Sangup sudah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan air, salah satunya dengan melakukan pengeboran mata air, namun setelah kedalaman kurang lebih 120 meter masih belum ada hasil. Mayoritas pekarangan padukuhan Sanggar digunakan sebagai lahan tanam cabai, selain cabai warga juga melakukan penanaman tanaman tembakau, namun tanaman tembakau ini hanya di musim tertentu. Dari warga sendiri sudah pernah melakukan penanaman komoditas lain, namun dikarenakan adanya hama kera ekor panjang yang menjadi salah satu permasalahan di bidang pertanian yang ada di Desa Sangup, sehingga masyarakat hanya bisa menanam tanaman cabai dan tanaman tembakau.

Masyarakat di Desa Sangup tidak hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani lahan kering, tetapi juga bekerja di luar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Petani lahan kering memanfaatkan seluruh pendapatan dari usahatani untuk menutupi kebutuhan hidup keluarga, yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non-pangan. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani menjadi indikator utama kesejahteraan mereka. Pendapatan dari usahatani lahan kering tetap menjadi sumber utama bagi keberlangsungan rumah tangga petani.

Pada dasarnya petani lahan kering di Desa Sangup menghadapi permasalahan yang dicirikan tidak hanya oleh tingkat pendapatan yang rendah, namun juga tidak stabilnya kondisi sumber daya alam yang ada di daerah tersebut yang kurang mendukung. Dengan adanya kondisi tersebut menarik untuk diteliti mengenai tingkat kesejahteraan petani lahan kering dan seberapa besar pendapatan yang diterima untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi mengenai pendapatan yang dapat menunjang kesejahteraan petani lahan kering di Desa Sangup, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali.

B. Tujuan

1. Mengetahui pendapatan petani lahan kering di Desa Sangup, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali.
2. Mengetahui kesejahteraan petani lahan kering di Desa Sangup, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, penelitian penelitian ini dapat memberikan kontribusi, informasi, pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan teori khususnya di bidang pertanian terutama dalam menjalani usahatani cabai dan tembakau.
2. Bagi pemerintah dan instansi, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan sumber ide dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian yang berfokus pada kesejahteraan petani lahan kering di Desa Sangup Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali.
3. Bagi masyarakat, diharapkan bisa dijadikan informasi mengenai hasil pendapatan yang diperoleh petani cabai dan tembakau, pendapatan dan kesejahteraan petani cabai dan tembakau lahan kering.